

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006 : 196).

Menurut Pieget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001 : 206).

Remaja disebut juga "pubertas" yang nama berasal dari bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007 : 27).

Untuk menghindari timbulnya salah faham, kiranya perlu dijelaskan mengenai istilah pubertas dan umur anak pada masa ini. Masa pubertas atau puberteit berjalan dari umur 16 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada umur 15 tahun anak dikatakan berada dalam masa prapubertas atau prapuberteit, sedangkan

masa antara 12 tahun dan 15 tahun dinamakan periode pueral. Pada umur 19 tahun anak berada dalam masa pubertas adolesensi (Santrock, 2003 : 132).

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis dan psikis untuk menuju pada kematangan, jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional. Perkembangan manusia ini juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 5 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِن خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرَّفِي الْأَرْحَامَ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرْدُ إِلَىٰ آرْذَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلًا يَعْلَمُ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَنِئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج : ٥)

Artinya: “Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah pada kedewasaan dan diantara kamu ada yang wafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah” (Departemen agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2000 : 265).

Sebagian orang berpendapat bahwa masa muda sebagian saat yang paling indah dan nikmat. Penuh kegembiraan. Memang tidak salah, tetapi dikatakan benar seluruhnya adalah tidak mungkin, masalahnya tergantung dari segi memandangnya. Jika dilihat dari kemauannya yang tanpa dikaitkan dengan masa depan, ia bebas berhura-hura, bermewah-mewah tanpa harus memeras keringat

bagaimana mencari rupiah demi rupiah guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya ia sambil merayu dan dibubuhi alasan, jika tidak dituruti dia akan pergi dari rumah (minggat).

Tetapi jika memandang dari sudut yang berkaitan dengan masa depan remaja itu sendiri sarat tanggung jawab yang akan dipikul. Maka masa remaja lebih dapat disebut masa yang paling berat, penuh tantangan, ia harus bekerja lebih berat, memanfaatkan setiap waktu yang dimiliki, ia harus memperhatikan mental rohaniyah aqliyah, fisik jasmaniah untuk memproses regenerasi yang pasti menghampirinya. Fisik tubuh, makanan bergizi, intelektual menghayati ilmu pengetahuan dan mental santapan rohani yang berisi norma tata nilai yang abadi dan luhur, fisik dilatih dengan penghayatan dan pengalaman religi hingga latihan terakhir ini bisa mengilhami seluruh sikap dan tingkah lakunya.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya (Soerjono S, 1990 : 372-373).

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Remaja mengalami *growth spurt* yaitu pertumbuhan fisik yang sangat pesat, yang ditandai oleh ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat, begitu pula dengan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa, termasuk juga dengan kemasakan fungsi seksual, hal ini terjadi disebabkan adanya proses

biologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal didalam tubuh remaja. Dengan demikian, pada saat ini remaja menjadi manusia seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

Keadaan emosi selama masa remaja, secara tradisional remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masakini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (Hurlock, 2001 : 212-213).

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka, misalnya perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang

lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

Minat pendidikan pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan, kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap batu loncatan (Hurlock, 2001 : 220).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock dalam Ali adalah berusaha :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan orang-orang dewasa dan orang tua

- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
 - 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
 - 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab keluarga
- (Ali dan Asrori, 2006 : 10).

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

3. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinyu serta berlangsung dalam periode tertentu (Ali dan Asrori, 2006 : 11). Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tingginya badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar dan organ tubuh menjadi lebih sempurna.

Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua

perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah “kematangan” (Ali dan Asrori, 2006 : 11).

Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Perbedaan pertumbuhan dan kematangan. Pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tungkai, bertambah lebarnya lingkaran kepala, bertambah beratnya tubuh dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif itu sulit untuk diamati dan diukur.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Kita mengetahui bahwa anak lahir dalam keadaan fitroh dengan potensi yang berwujud kemungkinan-kemungkinan ia pandai, baik budinya, teguh mentalitasnya dan sebaliknya banyak dipengaruhi lingkungannya di mana dia hidup. Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, masing-masing mempunyai peranan dalam membentuk karakter. Sekolah dengan segala fasilitasnya beserta kondisi yang ada tidak kecil pengaruhnya. Masyarakat dengan budayanya serta dengan iklim yang ada dan juga dimana anak hidup dan diasuh secara terus menerus sehingga sulit memilih mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku anak.

Istilah kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Simanjuntak dalam bukunya Sudarsono menegaskan ".....lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak untuk *juvenile delinquency*". Dalam pengertian ini juga termasuk anak-anak terlantar yang membutuhkan bantuan, pengemis dan gelandangan (Sudarsono, 2004 : 11).

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subyek/pelakunya pun mengalami pergeseran.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Bimo W, 1982 : 2).

Sedangkan Dr.Fuad Hasan dalam Sudarsono merumuskan definisi *delinquency* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak

remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2004 : 11).

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* diatas nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Subyek bergeser dari anak menjadi remaja. Bertitik-tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja”. Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.

Kartono menjelaskan definisi *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2006 : 6).

Menurut Covan dalam Sofyan menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka (Willis, 2005 : 88).

Kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh rangkaian faktor yang saling mengikat. Lingkungan keluarga, keharmonisan orang tua serta suri tauladan sangat menentukan, namun dalam rangkaian menanggulangi kenakalan remaja menuntut Tri Pusat Pendidikan secara menyeluruh karena kesadaran Tri Pusat Pendidikan dalam proses pendewasaan anak adalah kunci utama dalam membentuk pribadi anak.

Kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada saat ini belum tentu dianggap oleh masyarakat dahulu. Tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu, mungkin dianggap tidak baik oleh masyarakat lain. Sebagai contoh, bagi masyarakat Bali, seorang wanita dengan pakaian terbuka dibagian dada, dianggap baik-baik saja. Akan tetapi, bila ada wanita berpakaian seperti itu di Aceh atau Minangkabau, pasti akan dicela masyarakat.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma hukum, sosial, susila dan agama.

2. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja jika ditinjau dari norma hukum, maka kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan pelanggaran hukum.

- b. Kenakalan yang bersifat melanggar dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa (Gunarsa, 2007 : 35).

Kenakalan remaja yang bersifat pelanggaran norma sosial atau norma moral diantaranya :

- a. Membohong dan memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin keluarga atau menentang keinginan orang tua
- d. Keluyuran dan pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
- f. Berpesta pora semalam tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asosial).
- g. Membaca buku-buku porno dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
- h. Secara kelompok naik bus tanpa membeli karcis.

- i. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mengisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain (Gunarsa, 2007 : 31-32).

Thamtren dalam bukunya juga menjelaskan berbagai masalah yang timbul dalam masa remaja :

- a. Mencuri dan merampok
- b. Suka berkelahi
- c. Sifat menaruh dendam
- d. Merasa diri lebih unggul
- e. Suka menjadi bayang-bayang orang lain
- f. Kurang baik hubungan persaudaraan
- g. Melawan kepada orang tua
- h. Kurang mampu menahan emosi
- i. Perasaan yang mudah tersinggung
- j. Mudah dihasut dan diperalat oleh orang lain untuk tujuan tertentu
- k. Suka mengejek dan menghina
- l. Mudah terangsang oleh gairah seks
- m. Melakukan tindakan nekat
 - 1) Bunuh diri
 - 2) Minggat dari rumah
 - 3) Berada di hati sendiri
 - 4) Berjudi dan mengundi untung
 - 5) Minum-minuman keras dan menggunakan obat bius
 - 6) Menerjunkan diri ke dalam pergaulan bebas (Thamren, 1984 : 8).

Menurut Jensen dalam bukunya sarwono, bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang bersifat anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. Kenakalan amoral dan anti sosial tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorisasikan sebagai pelanggaran hukum seperti: berbohong, atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri sendiri, pelacuran, penyalahgunaan obat, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka. (Sarwono, 2006 : 256).

Sudarsono juga menjelaskan beberapa norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya pasal-pasal tentang :

- a. Kejahatan-kejahatan kekerasan.
 - 1) Pembunuhan
 - 2) Penganiayaan

- b. Pencurian
 - 1) Pencurian biasa
 - 2) Pencurian dengan pemberatan
- c. Penggelapan
- d. Penipuan
- e. Pemerasan
- f. Gelandangan
- g. Anak sipil
- h. Remaja dan narkoba (Sudarsono, 2004 : 32).

Dari bermacam-macam masalah yang dilakukan remaja di atas, jika ditinjau dari sudut pandang agama memang bertentangan, misalnya merasa diri lebih unggul, perasaan diri lebih unggul dan lebih hebat dari orang lain yang timbul dari para remaja disebabkan ia merasakan bahwa dirinya mampu dan merasa lebih pandai jika dibandingkan dengan orang lain.

Begitu juga sifat melawan kepada orang tua, banyak para remaja yang melakukan perlawanan kepada orang tuanya sendiri, karena mereka tidak sependapat dengan orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (العنكبوت : ٨)

Artinya : Kami wasiatkan kepada manusia supaya berbuat kebijakan kepada orang tuanya (ibu bapaknya) tetapi kalau keduanya memaksa engkau mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu turuti keduanya, hanya kepadaKulah kembalimu lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Departemen Agama Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2000 : 316).

Sifat suka menghina dan mengejek diantara para remaja serta memberikan penghinaan kepada orang lain. Bila mereka memberikan ejekan dan penghinaan, maka mereka merasa bangga dan puas akan prestasi serta keberhasilan yang telah mereka peroleh itu. Timbulnya sifat atau kesukaan seperti ini, disebabkan kurang pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada anak dalam rumah tangga dan oleh orang yang bertanggung jawab kepadanya.

Sehubungan dengan itu dijelaskan dalam surat Al-Hujurot ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَلَانِ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَلَانِ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
 الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih dari mereka dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita lain (yang diperolok-olokan) lebih dari mereka, janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang dhalim (Departemen Agama Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2000 : 412).

Membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja (Gunarsa, 2007).

- a. Perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum berlaku dan nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial.

Yang dimaksud dengan kenakalan yang mempunyai tujuan yang a-sosial, yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.

- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Kartono (2006) mengemukakan kenakalan remaja yang membudaya di tengah masyarakat mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja, yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkendali.
- b. Merupakan *adolescence revolt* (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa, dalam usaha mereka menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- c. Banyak terdapat penyimpangan seksual, antara lain cinta bebas dan seks bebas, “kumpul kebo”, perkosaan seksual, dan lain-lain.
- d. Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan.

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (Sarwono, 2006 : 256) dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja ditunjukkan dengan adanya kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak

menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka.

3. Problematika Kenakalan Remaja

Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk di penuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkan dalam hal ini memerlukan bantuan kaum pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Bantuan tersebut adalah berupa program bimbingan dan konseling / BK (Willis,2005 : 43).

Dalam memahami masalah-masalah remaja secara mendasar, Sofyan menjelaskan bahwa hal yang amat penting untuk diketahui adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) remaja. Karena *needs* ini amat menentukan terhadap motifapa yang ada di belakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka. Kebutuhan disebut juga motif sehingga ada motif biologis, motif sosial, psikologis dan lain-lain (Willis,2005 : 24).

Najib Salim dalam bukunya menegaskan bahwa sangat mengejutkan jika kamu terlibat diskusi dengan sebagian orang yang beranggapan bahwa tidak ada bahaya dan resiko apapun, misalkan masalah yang berasal dari film porno dan tidak ada pengaruh terhadap meningkatnya jumlah orang yang berjalan dalam

kesesatan. Kamu akan melihat pemahaman yang berlawanan, gambaran yang tidak sesuai dengan logika dan dapat dipahami.

Sebagian berkata: kejelekan itu memang ada dalam kehidupan kita, ia tidak dapat mengumpamakan kecuali melalui cerita dan pementasan, dan dalam perumpamaan ini ada suatu upaya yang telah dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat dan menyatukan kekuatan untuk melawannya. Sementara watak dan syahwat merupakan hal nyata yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun dan tidak dapat dibantah oleh akal (Najib, 2006 : 288-289).

Selanjutnya Najib juga menjelaskan tanggapan di atas hanya bisa bersumber dari dua orang dibawah ini :

1. Orang yang tidak tahu dengan apa yang ia katakan, tidak mengetahui watak manusia, tidak mengetahui resiko ucapannya. Saya menganggap orang ini tidak mempunyai akal.
2. Orang yang tendensius tapi membantah, mengetahui tapi mengingkari, melihat tapi pura-pura tidak tahu, menyentuh dan mengindera tapi membohongi.

Seseorang itu memang tidak dapat mengingkari adanya keburukan, tapi orang-orang tertentu tidak menerima kejelekan sebagai makanan pokok yang lezat, yang disajikan pada orang yang cepat terpengaruh dan tertarik khususnya disajikan dalam bentuk yang memikat orang berjiwa lemah dan berakal sakit.

Melawan kejelekan dapat berupa memandang hina kejelekan dan meningkatkan kekebalan kolektif dan individu terhadap serangannya, menyerang setiap bentuk kejelekan secara habis-habisan, menganggap rendah orang yang

melakukan kejelekan dan terlibat di dalamnya secara nyata dan tidak tersamar secara radikal, tidak dangkal.

Sebagaimana halnya penjelasan tersebut di atas, seseorang tidak dapat mengingkari adanya watak dalam diri setiap manusia dan setiap makhluk. Seperti halnya juga seseorang tidak dapat mengingkari adanya keindahan, godaan dan sihir dalam watak yang diciptakan oleh Allah yang Maha Pencipta hal yang baru dan Maha Indah. Namun tidak ada orang yang berkata: pengaruhilah watak-watak yang pada dasarnya mempengaruhi, mengendalikan dan menawan setiap manusia. Tapi semua berkata: manusia itu perlu membatasi dan mematahkan gerakannya, menghentikan, membersihkan dan memadamkan kegilaannya (Najib, 2006 : 290).

Sofyan dalam bukunya (Willis, 2005 : 55-77) menyebutkan ada beberapa problem remaja antara lain:

1. Problem penyesuaian diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.

Disamping penyesuaian terhadap diri sendiri ada lagi beberapa jenis penyesuaian diri yaitu :

- a. Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap orang tua.

- b. Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri di sekolah yang penting ialah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

c. Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat juga amat menentukan penyesuaian dirianak. Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskannya di rumah. Dan rumah mereka berada di dalam lingkungan masyarakat.

2. Problem Beragama

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal: pertama, keyakinan dan kesadaran beragama. Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Ketiga, perubahan tingkah laku karena ajaran agama.

3. Problem Ingin Berperan Di Masyarakat

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapat penghargaan (motif sosial). Kadang-kadang orang dewasa atau anggota masyarakat tidak menghiraukan keinginan berperan pada anak dan remaja. Keinginan berperan di dalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

4. Problem Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengertian yang diperlukan para remaja dalam rangka mencapai kepuasan ingin mengetahui/meneliti hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini juga berguna bagi tercapainya masa

depan yang gemilang dan ada kaitannya dengan status ekonomi mereka nantinya.

5. Problem Mengisi Waktu Terluang

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja. Waktu terluang ini relatif lebih panjang dari pada waktu bekerja dan belajar.

4. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja

Kenakalan pada remaja tidak muncul dengan sendirinya dan dapat dipastikan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu. Menurut Sofyan dalam bukunya (Willis, S, 2005) Remaja dan Masalahnya- Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya disebutkan ada 4 (empat) faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Faktor-Faktor yang Ada Di Dalam Diri Anak Sendiri

a. *Predisposing Factor*

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku. Perilaku tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birt injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing Factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa itu bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b. Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Seperti, tontonan negatif, ajakan-ajakan negatif para pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif dari lingkungan di sekitarnya.

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan di keluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif dan memiliki daya kritis, serta mampu untuk bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap anak-anak. Akibatnya hingga remaja yaitu saat-saat penting untuk menjadi orang dewasa, tidak menjadi kenyataan. Yang terjadi adalah anak tersebut tetap menjadi "anak mama" yang lugu, manja, kurang memahami trik-trik kejahatan yang ada di dunia nyata. Sifat lugu dimanfaatkan oleh para agen narkoba untuk menjerat dia menjadi pecandu. Sampai di rumah tersebut menjadi anak manja. Padahal saat ini dia sudah menjadi seorang pecandu.

c. Kurang kemampuan penyesuaian diri

Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya

juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu remaja bergaul dengan dengan para remaja yang tersesat.

Untuk menjaga agar anak dan remaja tidak *salah suai* dalam pergaulannya, beberapa upaya berikut ini dapat dilakukan :

- 1) Paksaan agar ada waktu untuk makan bersama atau shalat berjama'ah di rumah. Paling tidak di hari libur, keluarga pergi bersama untuk piknik yang tidak mahal seperti di kebun binatang, pantai, dan sebagainya. Pada saat itulah orang tua berdialog dengan anak dan remaja tentang kejadian-kejadian pada dirinya terutama yang mungkin membahayakan bagi mereka.
 - 2) Beri anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya menutup pintu jika sudah malam, mencuci piring, menyetrika baju sendiri, memasak, dan sebagainya. Dan demikian pula di sekolah tentu guru-guru sudah terbiasa memberi tugas-tugas yang mendidik bagi murid-murid.
 - 3) Sekolah harus mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasa dinamakan mereka "geng"
 - 4) Pendidikan moral agama seharusnya diberikan orang tua dan guru dengan cara menarik dan disesuaikan dengan usia mereka.
- d. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan

kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan. Jika ditengok kondisi pelajaran agama Islam di SMP dan SMA memang menyedihkan. Guru agama memberikan pelajaran hanya sekedar tugasnya beres. Tugas itu berdasarkan isi kurikulum dari Jakarta. Sulit guru membuat mata pelajaran itu menarik seimbang dengan Matematika dan Bahasa Inggris. Juga sulit bagi guru membuat pelajaran agama itu berkesan dan dilaksanakan siswa dalam kehidupannya (Willis, 2005 : 93-96).

2. Faktor Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga sebagai berikut :

a. *Broken Home dan Quasi Broken home*

Menurut Sudarsono pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- 1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- 2) Perceraian orang tua.
- 3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken homosemu*”, (*quasi broken home*) ialah, kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya (Sudarsono, 2004 : 125-126).

Bimo Walgito menjelaskan lebih jelas lagi bahwa “tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain di luar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak-anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi *delinkuen*” (Bimo W, 1982 : 11).

b. Status sosio-ekonomi keluarga

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang

dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah dalam hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia (W.A. Gerungan, 2007 : 196).

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh sekali dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.

Anak dan remaja menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah, seperti TV, recorder, sepeda motor atau bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut.

3. Faktor Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media dan fasilitas rekreasi (Sudarsono, 2004 : 131).

Jika berpangkal pada lingkungan masyarakat, yang menimbulkan kenakalan remaja antara lain :

- a. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- b. Faktor sosial politik, sosial ekonomis dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
- c. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan, demografis dan bermacam-macam kenakalan remaja (Gunarsa, 2007 : 34).

Selain itu masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak memfitnah, adu domba dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang

bertentangan dengan norma agama. Kadang-kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangat terpukau oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang ada yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta benda semata. Perasaan manusiawinya menghilang, tidak ada perikemanusiaan, serakah boros, sombong dan takabur, seolah-olah mereka akan hidup selamanya (Willis, 2005 : 107).

Dalam surat Luqman ayat 18 dijelaskan :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(لقمان : ١٨)

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak Menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Departemen Agama Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2000 : 329).

4. Faktor-faktor Kenakalan Remaja yang Bersumber dari Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat (Willis, 2005 : 113). Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.

Hasil penelitian Sofyan S. bahwa kesehatan jiwa guru berkorelasi secara positif terhadap perilaku siswa ($r=0,33$), sedangkan kesehatan jiwa guru berkorelasi kebiasaan belajar siswa sebesar $r=0,40$, dan terhadap sikap belajar sebesar $r=0,25$. semuanya signifikan pada $p,0,01$. (Willis, 2005 : 114).

Hal-hal lain yang menyebabkan kenakalan remaja di sekolah mungkin bersumber dari guru, fasilitas sekolah, norma-norma tingkah laku. Kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan siswa perlu menjadi perhatian serius.

a. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. bila terjadi kesulitan di dalam tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Melainkan dengan penuh keyakinan diatasinya semua kesulitan tersebut. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos tidak berminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya murid-murid berbuat sekehendak hatinya di dalam kelas dan hal seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

Ada pula guru/dosen yang suka “mengobryek” di luar perguruan sendiri, mencari proyek-proyek “basah” yang menghasilkan banyak uang. Akibatnya mereka sering absen, tidak bisa mengajar sehingga anak-anak diliburkan atau dipulangkan. Jika peristiwa ini sering terjadi, anak-anak remaja jadi dongkol, resah dan berkeliaran tanpa pengawasan; bahkan ada yang mengembangkan kebiasaan menteror dan menyerang murid-murid sekolah lain. Mereka menjadi terbiasa tidak terawasi, tanpa disiplin dan menjadi liar. Maka terjadilah banyak perkelahian remaja yang individual atau perkelahian antar kelompok dan antar sekolah (Kartono, 2006 : 125).

b. Faktor Fasilitas Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan juga dapat menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Dijelaskan oleh Kartini Kartono bahwa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olah raga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan anak muda untuk belajar di sekolah. Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis (Kartono, 2006 : 124).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari dua faktor, yang pertama

adalah faktor intern diri individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Faktor kedua adalah faktor luar individu, yaitu faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

C. Remaja Dan Kenakalannya Menurut Pandangan Islam

1. Remaja dalam pandangan islam

Remaja adalah anak-anak muda lelaki dan perempuan dalam lingkungan umur yang telah melewati umur kanak-kanak dan mulai memasuki umur dewasa, umur yang cukup untuk mendirikan rumah tangga, kerana telah baligh. Umumnya remaja ialah golongan muda yang sudah baligh hingga mencapai umur 25 tahun.

Oleh itu apabila kita membincangkan mengenai remaja masa kini, berarti kita membincangkan keruntuhan akhlak dan gejala-gejala negatif di kalangan golongan muda-mudi Islam yang sudah baligh yaitu kira-kira dua belas tahun hingga mencapai umur 25 tahun. Alam remaja adalah merupakan zaman keemasan. Kehidupan yang penuh ceria dan menyukakan hati. Perubahan-perubahan dari segi jasmani dan tubuh badan akan berlaku dengan cepat dan jelas. Sifat kelelakian dan kewanitaan akan menonjol. Perkembangan jiwa, emosi dan perasaan akan menjadi subur. Keinginan hawa nafsu dan naluri kemanusiaan amat tinggi dan berpengaruh ketika itu. Pada peringkat ini proses perkembangan kecerdasan otak sedang pesat berlaku sebagai persediaan untuk mendalami dan meluaskan ilmu pengetahuan serta mengembangkan bakat dan kemahiran remaja.

Remaja juga ialah satu generasi yang sedang melalui tahap ujian dan saringan yang amat ketat dari segenap sudut, dari sudut jasmani, rohani, emosi, mental, sosial, dan keimanan. Ujian dan saringan ini tidak boleh dinafikan atau

dijauhkan kerana ia memang telah menjadi fitrah Ilahi untuk memasukkan setiap insan ke dalam kancuh ujian bagi menentukan orang yang berjaya dan orang yang gagal. Ujian ini akan terus hingga manusia kembali kepada Allah s.w.t. Kejayaan remaja melepasi tahap ini dengan mempertahankan iman dan agama dalam amalan kehidupan harian mereka adalah satu kejayaan yang mengagumkan. Bukan saja dikagumi oleh manusia bahkan dikagumi juga oleh Allah s.w.t.

Terdapat juga pendapat beberapa orang cendekiawan Islam yang menyatakan bahwa anugerah Allah yang terbaik bagi manusia ialah zaman remajanya. Zaman remaja adalah zaman yang paling gemilang bagi setiap orang. Zaman ini juga adalah zaman yang produktif, membangun dan membina. Zaman ini adalah zaman kekuatan antara dua zaman kekuatan antara zaman kanak-kanak dan zaman tua. Masa remaja adalah masa keemasan yang wajib dimanfaatkan sepenuhnya. Dalam hadis (As Suyuthi, Jami'u as Shaghir Fi Ahaditsi al Basyiran Nadziru) dari Abu hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w, beliau bersabda:

سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: إمام عادل, وشاب نشأ في عبادة الله, ورجل قلبه معلق بالمساجد إذا خرج منه حتى يعود إليه, ورجلان تحابا في الله فاجتمعا على ذلك وافترقا عليه, ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه, ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال فقال إني أخاف الله رب العالمين, ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ماتتفق يمينه (أبي هريرة)

Tujuh golongan yang dilindungi Allah di bawah lindungan-Nya, semasa tidak ada lindungan selain dari pada lindungan-Nya: Imam (pemerintah) yang adil, Pemuda semasa mudanya beribadat kepada Allah, Pemuda yang hatinya terpaut dengan masjid jika keluar dari dalamnya sampai kembali padanya, Pemuda yang berkasih sayang kerana Allah, Pemuda yang menyebut (mengingati) Allah ketika bersendirian lalu menitikkan air mata, Pemuda yang digoda oleh perempuan bangsawan tetapi dia mengatakan (menolak): "Sesungguhnya saya takut kepada Allah." Orang yang bersedekah dan disembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dibuat oleh tangan kanan. (H.R Abu Hurairah)

Hadis diatas telah menjelaskan kepada kita bahwa salah seorang yang akan mendapat lindungan Allah di akhirat kelak ialah pemuda semasa mudanya sentiasa beribadat kepada Allah s.w.t dan pemuda yang hatinya terpaut dengan masjid. Adalah menjadi keistimewaan dan kelebihan bagi golongan pemuda yang sentiasa beribadat kepada Allah dan pemuda yang hatinya terpaut pada masjid. Keistimewaan ini tidak dikatakan oleh Rasulullah s.w.t terdapat pada golongan lain melainkan kepada pemuda saja. Jadi beruntung dan berjayalah bagi golongan remaja masa kini yang mengambil pengajaran dan intipati daripada hadis tersebut. Begitulah pentingnya zaman remaja bagi seseorang yang bergelar hamba Allah di muka bumi ini.

2. Kenakalan remaja dalam pandangan islam

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri fase kanak-kanak, dewasa dan tua.

Selain itu setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari satu fase ke fase yang lain.

Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi-emosinya. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Departemen Agama, Qs. ar-Ruum: 54).

Masa remaja yang rentan terhadap berbagai masalah, seringkali menjadikan remaja lebih mudah terbawa emosi, sehingga bentuk penyelesaian masalahnya hanya sebagai “pelarian sesaat”. Kemampuan remaja bersikap positif dalam menjalani “masa gejolak” tidak lepas dari kontribusi lingkungan dimana remaja berkembang.

Beberapa alternative penyelesaian perilaku menyimpang remaja dalam perspektif Islam adalah:

1. Penanaman Nilai Agama

Bagaimanapun adanya perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, hendaknya penanaman nilai-nilai agama bagi anak terutama remaja tetap diutamakan.

Melalui penanaman nilai agama ini terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak sehingga pada masa remaja/dewasa kelak berilmu dan beriman.

2. Pendidikan Anak

Makna *pendidikan* tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah menuntut ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuhkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun disekolah, formal di institusi pendidikan dan non formal di masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan anak menurut Islam sangat diperhatikan.

Melalui pendidikan inilah anak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan sebagai bekal dalam perkembangan selanjutnya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang artinya sebagai berikut:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“.....Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....” (Departemen Agama, Q.S 56:11).

Berbicara pendidikan ada tiga hal pokok yaitu:

- a. Aspek kognitif adalah kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik
- b. Aspek afektif adalah kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati apa yang diajarkan, yang telah diperolehnya dari aspek kognitif, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkannya

c. Aspek psikomotorik adalah kemampuan anak didik untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang dihayati (aspek afektif).

Sehingga di dalam keluarga hendaknya pengembangan aspek psikomotorik inilah yang harus lebih diperhatikan. Salah satunya adalah perihal/perintah sholat kepada anak, sebagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya. Terdapat dalam Al-Quran surah Luqman ayat 17, yang artinya sebagai berikut:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

“Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Departemen Agama, Q.S. 31:17).

1. Pembentukan Kepribadian Anak

Perkembangan/pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor *konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual*.

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang jika diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imron ayat 38 yang artinya:

هٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۗ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۗ

“Ya Tuhanku berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. (Departemen Agama, Q.S. 25:74).

Seorang ibu sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, hal tersebut sangat dipengaruhi faktor *attachment* (kelekatan) antara ibu dengan anak. *Attachment* ibu terhadap anak sudah dimulai ketika masa menyusui. Sehingga pembentukan kepribadian dapat dimulai sedini mungkin.

Hal tersebut diperkuat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 233, yang artinya sebagai berikut:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anakny-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang anak karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama, Q.S. 2:233).

2. Pemberian Nasihat yang Baik (*Mau'izhah Hasanah*)

Setiap hati memiliki kunci. Kunci yang dapat membuka pintu hati adalah *mau'izhah hasanah*. Hal ini dikarenakan *mau'izhah hasanah* masuk ke dalam hati secara pelan-pelan dan pasti, sehingga mampu mengenai sasaran secara tepat.

Hati yang tersirami *mau'izhah hasanah* akan merasakan nikmatnya kedamaian dan ketenangan. Dalam memberikan nasihat terutama pada remaja, sebagai orangtua harus mengetahui kondisi remaja secara fisik dan psikologis serta waktu yang tepat, sehingga tidak menimbulkan suatu kejenuhan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang artinya sebagai berikut: *“Dahulu, Rasulullah memilih dan memperhatikan waktu yang tepat ketika ingin memberikan mau'izhah hasanah, karena beliau tidak ingin kami jemu dan jenuh”*

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat kata-kata “munkar” yang jamaknya “munkaraat” dan “fahsyun” yang jamaknya “fawaahisy/ fahsyaa'”. firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :*“Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan kemungkaran dan”* (Departemen Agama, Qs. An-Nahl: 90)

Kalau memperhatikan firman Allah, secara makro munkar dan fahsyun merupakan manhiyyat atau muharramaat yakni suatu tindakan yang harus dicegah atau suatu tindakan yang diharamkan oleh Allah. Secara mikro munkar adalah suatu gejala yang diidentikkan dengan kejahatan dalam kriminologi, sedang fahsyun kadang-kadang hanya merupakan suatu tindakan asusila tetapi kadang-kadang juga merupakan suatu jarimah yakni tindakan pidana misal homoseks. Selain itu, masih banyak al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang kenakalan remaja, diantaranya:

1. Kasih sayang orang tua adalah mutlak diperlukan oleh anak. Adapun ikatan batin yang kuat itu akan memudahkan terlaksananya suatu akhlak secara murni dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua.
2. Kasih sayang bukan berarti memanjakan. Terkadang pemanjaan bias mematkan karsa dan karya anak. Apalagi jika berlebihan dapat mematkan inisiatif dan kecerdasan, sehingga melahirkan kenakalan.
3. Kemiskinan, kefakiran atau kondisi ekonomi keluarga yang minim dapat menyebabkan kenakalan remaja. Karena kehidupan mereka yang menjadi kacau, sehingga akan mudah melahirkan pikiran-pikiran dan sikap negatif kemudian timbul kenakalan dan tindak kriminalitas.
4. Banyak tidak disadari oleh masyarakat, seolah-olah harta yang haram tidak punya dampak apa-apa terhadap anak. Padahal secara kejiwaan barang itu haram itu sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak yang akan tumbuh dan berkembang dalam suasana panas dan resah sesuai.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Departemen Agama, Qs. Al-Baqarah: 168)

5. Minuman keras, yang memabukkan dan menghilangkan control kesadaran, sehingga muncul perilaku ganas, mudah tersinggung, melakukan kekerasan dan bisa kecanduan. Dan pengaruh yang tak akalah dahsyatnya adalah obat-obatan terlarang.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang dapat membentuk pribadi anak-anak kita menjadi pribadi yang baik, sholeh, dan berakhlakul karimah.

Namun pendidikan agama masih kurang begitu ditekankan kepada anak, bahkan kurang pula minat menambah pendidikan agama di luar sekolah, seperti masjid, mushalla atau madrasah diniyah. Akibatnya kurang tertanam jiwa agamanya secara matang, sehingga dalam pergaulannya mereka tidak mampu mengendalikan diri, akhirnya mudah terpengaruh dan terjerumus ke perbuatan yang hina dan tercela. Dengan bekal agama akan terhindar dari perbuatan maksiat.

Dalam menghadapi remaja yang dianggap nakal dan mereka yang telah menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba, teras sekali bahwa kegoncangan jiwa mereka akibat tidak adanya pegangan dalam hidupnya. Nilai-nilai yang akan diambilnya menjadi pegangan, terasa kabur terutama mereka yang hidup dari keluarga yang kurang mengindahlan ajaran agama dan tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa termasuk fungsi manusia terhadap masyarakat yang wajib dipenuhi. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI tentang Agama pasal 29 tertulis:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.

Mengingat pasal tersebut, maka cukup jelas bahwa kepribadian bangsa Indonesia adalah kepribadian yang berketuhanan dan atheisme adalah bukan peribadatan bangsa Indonesia. Namun kenyataannya atheismelah yang paling subur hamper menguasai seluruh kunci-kunci pemerintahan.

Dengan kenyataan itulah fungsi agama sangat penting karena merupakan daya penggerak yang terdapat pada setiap dad manusia yang beragama untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan agama juga merupakan kendali atau rem untuk mencegah perbuatan-perbuatan terlarang.

D. Tempat Tinggal

1. Tempat tinggal dengan orang tua

Tempat tinggal penting bagi kehidupan manusia sebagai rumah kediaman berteduh saat panas maupun hujan, manusia bertempat tinggal dalam waktu yang lama.

Manusia sejak lahir sudah mengadakan interaksi dengan orang lain, di dalam lingkungan keluarga ibu sebagai teman pertama dalam hidup, ayah dan anggota keluarga yang lain. Ayah dan ibu merupakan pusat interaksinya.

Menurut Gunarsa (2007) ada dua peran keluarga yang sangat penting bagi perkembangan remaja, yaitu:

- a. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan yang optimal.
- b. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga dengan demikian mengalami perubahan dari keadaan tergantung menjadi berdiri secara otonom.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua atau keluarga berperan sangat besar bagi perkembangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan perlakuan bimbingan, perhatian, kasih sayang serta pengarahan dari orang tua sehingga remaja tidak melakukan penyesuaian diri serta perilaku yang keliru.

2. Tempat tinggal selain dengan orang tua / Kos

Pada umumnya remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / di kos adalah para pendatang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan keseharian yang sebelumnya belum dikenal. Bila habis masa kontraknya orang tersebut harus memperpanjang kontraknya ataupun meninggalkan tempat tersebut. Remaja yang tinggal di kos membayar kamarnya kemudian dibebani atau diberi berbagai tugas dan kewajiban atau peraturan.

Lingkungan memiliki peranan yang besar dalam menentukan sejauhmana penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Peranan para kerabat, pemilik kos dan teman dekat juga menjadi penentu perilaku remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / kos.

Bagi remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / di kos, mereka tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua agar terhindar dari tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Walaupun begitu, remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / di kos mendapat kesempatan dan secara berangsur-angsur memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan matang secara mandiri. Akan tetapi, remaja yang tinggal di kos mereka kurang mendapat bimbingan dari orang tua untuk mengambil keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang di mana

pengetahuan mereka masih terbatas. Sehingga remaja yang tinggal jauh dari orang tua / di kos memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

E. Perbedaan kenakalan remaja antara remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal selain dengan orang tua / di kos

Kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No. 6/1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma hukum, sosial, susila dan agama.

Kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang dilakukan remaja pada umumnya yang tidak bersifat serius sampai pada tindak kriminal, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan, pembunuhan.

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu, oleh karena itu peran orang tua masih sangat dibutuhkan. Bagi remaja yang tinggal dengan orang tua mereka masih akan mendapat campur tangan maupun kontrol dari orang tua dalam setiap aktivitasnya, melalui hubungan antara orang tua dan anak dimana orang tua memiliki pengetahuan dan kewenangan yang lebih besar dan remaja sering kali harus belajar bagaimana mematuhi perintah dan peraturan yang ditetapkan orang tua.

(Ali dan Asrori, 2006) mengatakan bahwa interaksi antara remaja dan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (*three-act-drama*). Bagi remaja yang tinggal dengan orang tua untuk terlaksananya interaksi drama tiga tindakan akan lebih terkontrol, seperti pada drama tindakan pertama yang menyatakan bahwa remaja memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat dipengaruhi orang tua, kemudian remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya, dengan kata lain remaja harus belajar berbagai hal untuk dapat memenuhi tugas-tugas peranan sosial dewasa yakni dari ketergantungan total pada orang tua dan para pendidik menjadi bebas dari mereka dengan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007). Yang terakhir adalah remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun, usaha remaja ini seringkali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh, sehingga remaja yang tinggal dengan orang tua mereka masih akan mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua secara langsung dan optimal.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan remaja (Gunarsa, 2007), sehingga hubungan antara orang tua dengan anak turut menentukan persiapan para remaja dalam menghadapi kesulitan dan perubahan peran sosial.

Remaja yang bertempat tinggal terpisah dari orang tua, lebih banyak dipengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungan dimana dia tinggal. Lingkungan memegang peranan besar dalam perkembangan kepribadian, maka dapat

dikatakan bahwa remaja belajar dari dan dalam lingkungan. Sebagai hasil dari kerja timbal balik yang majemuk antara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan akan bermunculan serangkaian perilaku baru. Dalam usaha memperluas pergaulan, remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / kos sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan maupun yang mengombang-ambingkannya.

Lingkungan masyarakat berperan terhadap perkembangan remaja (Gunarsa, 2007), mengingat banyaknya perubahan yang harus dialami dan dihayati seorang remaja sesuai dengan semakin majemuknya suatu masyarakat dan makin banyaknya suku bangsa, maka dapat dibayangkan betapa banyaknya masalah yang dihadapinya. Bagi remaja, tidak terlalu mudah belajar berkelakuan baik dan membentuk pandangan, cita-cita, dasar-dasar dan ide-ide yang dapat ditiru dari orang tua maupun teladan guru atau pemimpin yang patut dijadikan teladan. Sehingga, perlu ada kesadaran dari orang tua dan masyarakat yang mendalam bahwa para remaja memerlukan bantuan dalam bentuk bimbingan untuk belajar.

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama untuk remaja yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan demikian kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi seorang anak. Lingkungan keluarga, secara potensial dapat membentuk pribadi remaja atau seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab, sehingga remaja yang tinggal dengan orang tua memiliki harga diri dan dan kesejahteraan emosional yang lebih baik, selain itu dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan depresi atau tekanan

emosional (Santrock, 2003). Hasil penelitian Asmadiasih (2008) menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh orang tua yang demokratis dengan kemampuan sosialisasi pada anak. Sebaliknya, remaja yang bertempat tinggal di kos, jauh dari pengawasan orang tua menjadikan remaja yang tinggal di kos mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya, baik itu negatif maupun positif. Sehingga, kecenderungan untuk terjadinya kenakalan remaja akan lebih besar dibandingkan dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tuanya.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang di ajukan adalah ada perbedaan kenakalan remaja antara remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / kos.